

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Efektivitas pembelajaran

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Kata efektivitas lebih mengacu pada *out put* yang telah ditargetkan. Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan.

Menurut Nana Sudjana (1990:50) efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat, sedangkan menurut Sumardi Suryasubrata (1990:5) efektivitas adalah tindakan atau usaha yang membawa hasil.

Mengacu dari beberapa pengertian efektivitas yang telah dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari penerapan suatu model pembelajaran, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka model pembelajaran tersebut

dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun atau tetap (tidak ada peningkatan) maka model pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif. Jadi tingkat keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* diukur dari *out-put*.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu pembelajaran, baik dari faktor guru, faktor siswa, materi pembelajaran, media, metode maupun model pembelajaran. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada efektivitas penggunaan model pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peneliti menggunakan kriteria efektif apabila pada hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar

penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga dampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur (Ismail, 2008: 30).

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bias lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan peserta didik yang pandai. Metode ceramah misalnya akan menjadi kurang efektif jika dipakai dalam kelas dengan jumlah siswa besar, karena berbagai alasan, seperti sebagian mereka kurang memperhatikan pembicaraan guru, bicara sendiri dengan temannya, guru kurang optimal dalam mengawasi siswa (Ismail, 2008: 30).

Untuk menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam metode merupakan suatu keharusan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada

diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri. (Ismail, 2008: 30)

2. Model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan mampu mengembangkan belajar mandiri adalah *Problem Based Learning*. Model ini merangsang siswa untuk menganalisis masalah, memperkirakan jawaban-jawabannya, mencari data, menganalisis data dan menyimpulkan jawaban terhadap masalah. Dengan kata lain model ini pada dasarnya melatih kemampuan memecahkan masalah melalui langkah-langkah sistematis (Haris Mudjiman, 2007 : 54).

Pengertian yang serupa juga diungkap oleh Made Wena (2011:91) bahwa strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.

Istilah Pengajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pengajaran

berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Trianto, 2010:91).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah-masalah, dan guru mengajak siswa untuk berfikir kritis dan sistematis dalam memecahkan masalah tersebut.

Dalam *Problem Based Learning*, masalah dibahas dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam pembahasan ini mereka catat apa saja yang sudah mereka ketahui untuk menjawab masalah dan apa saja yang belum mereka ketahui. Mereka mengumpulkan data dan pengetahuan yang belum mereka ketahui itu dengan menggunakan berbagai sumber. Mereka menganalisis seluruh data dan pengetahuan yang terkumpul, untuk menjawab masalah. Tugas guru adalah mengamati seluruh proses, dan memberikan bantuan bila diperlukan (Haris Mudjiman, 2007 : 55).

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah

disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan ; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa (Trianto, 2010 :92).

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran menuntut kesiapan baik dari pihak guru yang harus berperan sebagai seorang fasilitator sekaligus sebagai pembimbing. Guru dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep Pembelajaran Berbasis Masalah dan menjadi penengah yang mampu merangsang kemampuan berfikir siswa. Siswa juga harus siap untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa menyiapkan diri

untuk mengotimalkan kemampuan berfikir melalui inquiry kolaboratif dan kooperatif dalam setiap tahapan proses Pembelajaran Berbasis Masalah(Rusman, 2011 : 247).

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah menurut Tukiran Tanitedja (2012:104) yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (misalnya : menetapkan topik)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan menurut Rusman (2011 : 234) peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah bahwa guru harus menggunakan proses pembelajaran yang lebih menggerakkan siswa menuju kemandirian,

kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berfikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berfikir yang berdaya guna. Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah terus berfikir tentang beberapa hal, yaitu :

- 1) Bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga siswa dapat menguasai hasil belajar ;
- 2) Bagaimana bisa menjadi pelatih siswa dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri, dan belajar dengan teman sebaya ;
- 3) Bagaimana siswa memadamang diri mereka sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif.

a. Keunggulan *Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, Pembelajaran berbasis masalah dinilai memiliki beberapa kelebihan (Abbudin, 2011 : 250), diantaranya:

1. Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
2. Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka

gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.

3. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh, kerana dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

b. Kelemahan *Problem Based Learning*

Sebagai sebuah model pembelajaran, selain memiliki kelebihan, *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan. Menurut Abbudin (2011:250) kekurangan *Problem Based Learning* antara lain:

1. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berfikir pada siswa.
2. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
3. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara

mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

c. Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakter pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2010:233) adalah sebagai berikut :

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam Pembelajaran Berbasis Masalah;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;

- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan intergrasi dari sebuah proses belajar; dan
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

3. Metode Pembelajaran Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta memecahkan masalah secara kelompok. Metode ini dapat mendorong siswa untuk mampu mengemukakan pendapat secara konstruktif serta membiasakan siswa untuk bersikap toleran pada pendapat orang lain(Sugihartono, 2007: 83). Sedangkan menurut J.J Hasibun (2006:20) mendefinisikan metode diskusi sebagai suatu cara penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.

Menurut Suryosubroto (2002:185) keuntungan metode diskusi cukup banyak, yakni :

- a. Melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- b. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penugasan bahan pelajarannya masing-masing.

- c. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- e. Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Masih menurut Suryosubroto (2002:186) metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan yang hendaknya dapat diantisipasi sebelumnya, yaitu antara lain:

- a. Tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya;
- b. Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya;
- c. Jalannya diskusi (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol;
- d. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan;
- e. Diskusi yang mendalam perlu waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan ketidangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat;
- f. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya;
- g. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya;
- h. Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Dari beberapa kelemahan metode diskusi tersebut, maka perlu dicari solusi untuk mengatasinya. Ada beberapa langkah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode diskusi dalam pembelajaran, yaitu :

- a. Murid-murid dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil, misalnya lima orang murid setiap kelompok. Kelompok kecil ini harus terdiri dari murid-murid yang pandai dan tidak pandai, yang pandai bicara dan yang kurang pandai bicara, murid laki-laki dan murid perempuan.
- b. Topik-topik atau problema yang akan dijadikan pokok-pokok diskusi dapat diambil dari buku-buku pelajaran murid, dari surat-surat kabar, dari kejadian sehari-hari di sekitar sekolah, dan kegiatan di masyarakat yang menjadi pusat perhatian penduduk setempat.
- c. Mengusahakan penyesuaian dengan berat topik yang dijadikan pokok diskusi. Membagi-bagi diskusi di dalam beberapa hari atau minggu berdasarkan pembagia topik-topik yang lebih kecil lagi (*sub topic*), keleluasaan berdiskus dapat pula dilakukan dengan menyelenggarakan suatu pecan diskusi di amna seluruh pesan itu dipergunakan untuk mendiskusikan problema-problema yang telah dipersiapkan sebelumnya.

- d. Menyiapkan dan melengkapi semua sumber data yang diperlukan, baik yang tersedia di sekolah maupun yang terdapat di luar sekolah (Djajadisastra : 1982).

Menurut Tukiran Taniredja (2012: 26) agar diskusi dapat berjalan dengan baik dan hasilnya optimal sarta efektif dan efisien, diperlukan pengelolaan sebaik-baiknya, yang paling tidak berupa langkah-langkah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

- a. Pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok sebaiknya diserahkan kepada siswa untuk memilih teman mereka dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan salah satu nilai kewarganegaraan yaitu kebebasan berkelompok. Di samping itu apabila mereka memilih sendiri dimungkinkan mereka sudah saling mengenal dengan baik dan akan dapat bekerja sama dengan sebaik-baiknya. Mereka akan memilih teman yang menurut mereka merupakan teman cerdas, mudah diajak kerja sama, cepat kaki ringan tangan dan sebagainya.

Banyaknya anggota dalam satu kelompok memang tidak ada aturan yang pasti. Tetapi perlu diingat apabila anggota kelompok terlalu banyak biasanya kurang efektif, bahkan dimungkinkan ada beberapa anggota kelompok yang hanya sekedar numpang nama saja. Tetapi

jika terlalu sedikit kemungkinan masukan-masukan pemikiran juga kurang. Oleh karena itu, sebaiknya satu kelompok terdiri antara 5 sampai 7 orang.

b. Pengaturan tempat

Sebaiknya kita memberikan kesempatan secara bebas untuk menentukan tempat agar mereka dapat melaksanakan berdiskusi kelompok dengan sebaik-baiknya.

c. Pelaksanaan diskusi kelompok

Sebelum mereka menuju tempat-tempat untuk diskusi kelompok, dosen menjelaskan dahulu permasalahan yang perlu diskusikan. Paling tidak dosen harus menjelaskan terlebih dahulu tema yang akan mereka diskusikan, sehingga mereka telah memahami permasalahan yang akan mereka diskusikan.

Setelah diatur berapa lama waktu yang diperlukan untuk diskusi kelompok, maka diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka secara bergantian. Sedangkan kelompok yang belum/sudah menyajikan hasil diskusi kelompok mereka berperan sebagai audien yang bertugas untuk memberikan sanggahan, pertanyaan, atau mungkin saran atau masukan kepada kelompok penyaji.

Kelompok penyaji diberikan waktu secukupnya untuk menyajikan hasil diskusi kelompok mereka, misalnya paling lama 7

menit. Dalam hal ini dosen dapat bertindak sebagai moderator. Setelah kelompok selesai menyajikan, moderator mambukan kesempatan kepada seluruh peserta diskusi untuk mengajukan tanggapan, sanggahan, pertanyaan, saran atau yang lainnya (misalnya tiga orang) kepada penyaji. Kelompok penyaji diberikan kesempatan untuk menanggapi balik. Demikian seterusnya, secara bergantian kelompok berkesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.

Apabila penyajian telah selesai, seluruh mahasiswa dengan bimbingan dosen untuk merumuskan kesimpulan, di samping itu diadakan evaluasi pelaksanaannya. Seluruh mahasiswa diberikan kesempatan untuk memberikan evaluasi tentang pelaksanaan diskusi, terutama tentang kelemahan-kelemahannya sehingga kelemahan tersebut tidak terulang pada diskusi yang akan datang.

Menurut Tukiran Taniredja yang dikutip dalam Sagala (2009:209) Ada beberapa hal yang dapat dilaksanakan guru agar diskusi berhasil dan berjalan dengan baik, yaitu:

- a. Masalahnya harus kontroversial, artinya mengandung pertanyaan dari peserta didik. Masalahnya harus menarik perhatian mereka karena bertalian dengan pengalaman mereka.
- b. Guru harus menempatkan dirinya sebagai pimpinan diskusi. Ia harus membagi-bagi pertanyaan dan member petunjuk tentang

jalannya diskusi. Guru juga berperan sebagai penangkis terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik.

- c. Guru hendaknya memperhatikan pembicaraan agar fungsi guru sebagai pemimpin diskusi dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

4. Aktivitas belajar

a. Aktivitas

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subjek didik / siswa aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas (Sardiman, 2005 :95).

b. Belajar

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar (Sardiman, 2011: 20) antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1). Cronbach memberikan definisi : *learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*

2). Harold spears memberikan batasan :*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*

3). Geoch, mengatakan :*learning is change in performance as a result of practice.*

Mengacu dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya, sedangkan Sugihartono (2007:74) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.”

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah (Nasution, 2011: 3).

Definisi belajar juga di ungkapkan oleh Dalyono (2007) dalam bukunya berjudul “*Psikologi Pendidikan*” sebagai berikut:

1) Belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.

- 2) Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku.
- 3) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik.
- 4) Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negative menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya.
- 5) Belajar dapat mengubah keterampilan.
- 6) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dari berbagai bidang ilmu.

Ciri-ciri perilaku belajar antara lain:

- 1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Suatu tingkah laku digolongkan sebagai aktifitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya menyadari pengetahuannya bertambah.

- 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya.

- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan maka makin baik dan makin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan dalam belajar bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4) Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus menerus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan seluruh tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. (Sugihartono, dkk, 2007: 74-76)

Tujuan pelajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip yang fundamental, melainkan juga mengembangkan sikap positif terhadap belajar, penelitian, dan penemuan serta pemecahan masalah atas kemampuan sendiri. (Nasution, 2011:4)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar dan hasil belajar secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi kondisi sosial ekonomi, sarana prasarana, biaya, kondisi lingkungan dan sebagainya. Faktor internal terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu psikis dan fisiologis. Psikis menyangkut kondisi kejiwaan seseorang dan fisiologis berhubungan dengan kondisi seseorang.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan

norma tertentu dalam system penilaian yang disepakati. Objek hasil belajar diwujudkan dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah (1) ada materi atau mata pelajaran yang dipelajari, (2) faktor lingkungan peserta didik, (3) faktor instrumental, (4) keadaan individu peserta didik, dan (5) proses belajar mengajar. Jenis mata pelajaran atau materi yang dipelajari juga turut mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar, misalnya belajar tentang pengetahuan yang bersifat konsep berbeda dengan belajar tentang pengetahuan yang bersifat prinsip.

Nana Sudjana (2008 : 39) mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar dan kemudian akan mempengaruhi pencapaian belajar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor dari dalam siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor kemampuan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaa belajar ketekunan, social ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2009:52) hasil belajar dipengaruhi oleh bebrapa faktor, yaitu :

- 1) Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan.

2) Faktor siswa

Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan setiap masing-masing anak pada aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik yang lain yang melekat pada diri anak.

3) Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor iklim sosial maksudnya, hubungan keharmonisan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim social inidapat terjadi secara internal atau eksternal. Internal adalah antara hubungan orang yang terlibat dilingkungan sekolah misalnya, iklim social antara guru dan murid, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dan pimpinan sekolah.

4) Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, peneranga sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.

5. Tinjauan tentang PKn (Pendidikan Kewarganegaraan)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan wargenegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik berkemampuan sebagai berikut:

- 1) Berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti-korupsi

- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Cholisin, 2010 :1).

Sunarso,dkk (2006: 1) menyebutkan bahwa : Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor : *value-based education*). Konfigurasi atau kerangka sistemik PKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangka potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partispatif, dan bertanggung jawab.
- 2) Pendidikan Kewarganegaraan secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifak tonfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yag demokratis, dan bela negara.
- 3) PKn secara pragmatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai secara khusus bukan hanya

tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Tanggung jawab bersama untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas pada hakikatnya merupakan perwujudan dari amanat nasional (Sunarso, dkk, 2006: 3-4).

b. Kompetensi yang Diharapkan dari Pendidikan Kewarganegaraan

Masyarakat dan pemerintah suatu Negara berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup serta kehidupan generasi penerusnya secara berguna (berkaitan dengan kemampuan spiritual) dan bermakna (berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik). Generasi penerus tersebut diharapkan akan mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, Negara, dan hubungan internasional. Pendidikan tinggi tidak dapat mengabaikan realita kehidupan global yang digambarkan sebagai perubahan kehidupan yang penuh dengan paradox dan ketakterdugaan. Karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki kesadaran bernegara untuk bela Negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila (Sumarsono, 2001:3).

Dalam pasal 39 ayat (2) UU No.2 Tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan

pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara”.

Kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh rasa tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang agar ia mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan ialah seperangkat tindakan cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari seorang warga Negara dalam berhubungan dengan Negara, dan memecahkan berbagai masalah hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menerapkan konsepsi falsafah bangsa, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional. Sifat cerdas yang dimaksud tersebut tampak pada kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak, sedangkan sifat bertanggung jawab tampak pada kebenaran tindakan, ditilik dari ilmu pengetahuan dan teknologi, etika maupun kepatutan ajaran agama dan budaya (Sumarsono, 2001:6).

Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- 2) Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 3) Rasional. Dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- 4) Bersifat professional, yang dijiwai oleh kesadaran Bela Negara.
- 5) Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemausiaan, bangsa, dan Negara.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia diharapkan mampu: “Memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam Pembukaan UUD 1945” (Sumarsono, 2001:7).

c. Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Tabel 1.
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMP

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.	1.1. Mendeskripsikan hakikat norma-norma kebiasaan, adat istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat. 1.2. Menjelaskan hakikat dan arti penting hukum bagi warga Negara. 1.3. Menerapkan norma-norma kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2.	Mendeskripsikan makna proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama	2.1. Menjelaskan makna proklamasi kemerdekaan. 2.2. Mendeskripsikan suasana kebatinan konstitusi pertama. 2.3. Menganalisis hubungan antara proklamasi kemerdekaan. 2.4. Menunjukkan sikap positif terhadap makna proklamasi.
3.	Menampilkan sikap positif terhadap perlindungan dan penegakan HAM..	3.1 Menguraikan hakikat hukum dan kelembagaan HAM. 3.1. Mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM. 3.2. Menghargai upaya perlindungan HAM. 3.3. Menghargai upaya penegakan HAM.
4.	Menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat.	4.1. Menjelaskan hakikat kemerdekaan mengemukakan pendapat. 4.2. Menguraikan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. 4.3. Mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam penjelasan UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Sedangkan menurut Ahmad Sanusi (dalam Cholisin : 2000) konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi
- 2) Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi
- 3) Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik
- 4) Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab
- 5) Latihan-latihan berdemokrasi
- 6) Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik
- 7) Sekolah sebagai laboratorium demokrasi
- 8) Prosedur dalam pengambilan keputusan
- 9) Latihan-latihan kepemimpinan
- 10) Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislative
- 11) Menumbuhkan pengertian dan kerjasama internasional.

Dalam naskah lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewargaegaraan merupakan pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Suharjana, 2008

Dalam jurnalnya yang berjudul : “*Peningkatan keaktifan dan hasil belajar mata kuliah pendidikan kesegaran jasmai melalui pendekatan Problem Based Learning*”, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa, meningkatkan pemahaman materi dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar. Sebelum penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* rata-rata mahasiswa yang bertanya ada 3 orang (8,3%), meningkat menjadi 24 orang (66,7%), yang menjawab pertanyaan ada 2 orang (5,6%), meningkat menjadi 18 orang (50,0%). Kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas individu, sebelum penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* nilai rata-rata 55,0, meningkat menjadi rata-rata 74,3. Hasil ujian meningkat rata-

rata 58,0 sebelum ada tindakan kelas, menjadi 75,1 setelah dilakukan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. I Wayan Redhana, 2007

Dalam jurnalnya yang berjudul "*Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Kuliah Kimia Dasar II*", berdasarkan hasil-hasil yang dicapai pada penelitian ini, PBM sangat efektif untuk meningkatkan (1) minat belajar; (2) keterampilan pemecahan masalah; dan (3) hasil belajar mahasiswa. Menurut mahasiswa, PBM dapat (1) membantu memecahkan masalah-masalah pada mata kuliah Kimia Dasar II; (2) meningkatkan motivasi belajar; (3) mendorong secara aktif mencari sumber-sumber informasi dari berbagai sumber; (4) mendorong terjadinya kerjasama; (5) meningkatkan tanggung jawab belajar; (6) meningkatkan keterampilan berkomunikasi; (7) mendorong terjadinya interaksi belajar; (8) meningkatkan partisipasi belajar; (9) meningkatkan pemahaman; (10) membantu menghadapi kehidupan; dan (11) meningkatkan perasaan senang. Mahasiswa menerima PBM dengan sangat baik dan mereka berharap agar PBM tetap diteruskan. Namun demikian, PBM mempunyai kelemahan, yaitu waktu yang diperluka relatif banyak.

3. Putra Sidik Nurcahyo, 2013

Dalam skripsinya dengan judul : “*Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Sikap Demokratis Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Wonosari*”. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap demokratis yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah. Perbedaan ini dapat dibuktikan dengan perhitungan uji-t yang dilakukan pada angket sikap demokratis akhir pada kelas eksperimen dan kelas control. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni t_{hitung} 2,862 dan t_{tabel} sebesar 2,000 atau $sig = 0,006 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan sikap demokratis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara kelas yang menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode ceramah atau model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dalam meningkatkan sikap demokratis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mengacu dari beberapa penelitian yang relevan di atas maka peneliti mendapat menyimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran

Problem Based Learning efektif dalam upaya meningkatkan hasil, minat, dan keaktifan belajar siswa.

C. KERANGKA PIKIR

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaran merupakan mata pelajaran yang sering dianggap menjenuhkan bagi sebagian besar siswa karena seringkali guru kurang variatif dalam memilih model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru seringkali menggunakan model ceramah dan menuntut siswa menghafal materi-materi tertentu, sehingga cara berfikir siswa menjadi kurang berkembang. Dalam hal ini guru dituntut agar mengubah anggapan-anggapan tersebut, dengan cara mengubah metode mengajar yang monoton agar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi menyenangkan dan mendapat perhatian dari siswa.

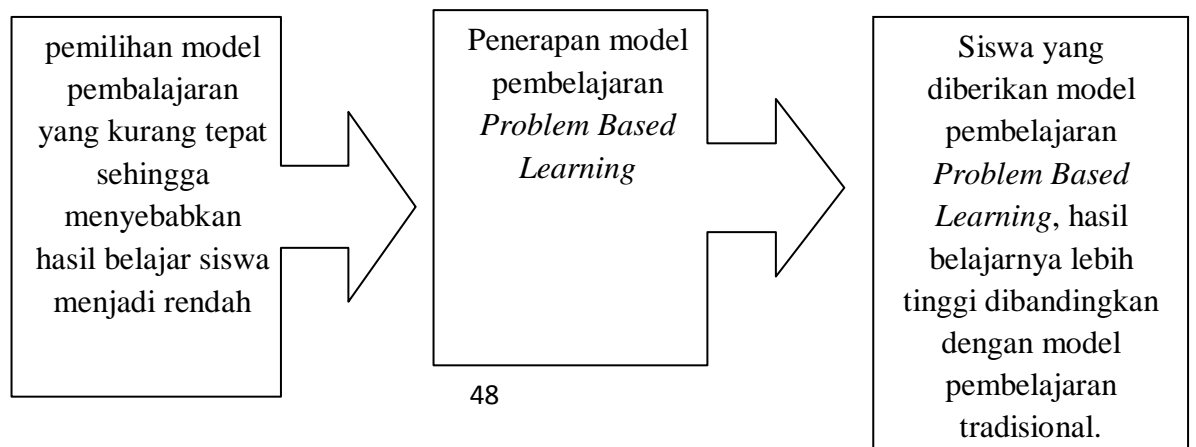
Kegiatan pengajaran akan berjalan dengan baik apabila metode yang digunakan sesuai dengan bidang pengajarannya. Setiap model mengajar yang dipilih dan digunakan secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah proses pengajaran, namun penentuan pemilihan model tersebut harus dipertimbangkan dari berbagai segi, diantaranya tentang keefektifannya. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam

mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mengarahkan serta mengasah kemampuan anak didik untuk berfikir kritis, berkomunikasi, mencari dan mengolah data. Keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penelitian ini akan terlihat dalam bentuk hasil belajar siswa setelah dilakukan pengukuran pada diri siswa berupa tes. Setelah dilakukan tes awal dan tes akhir, akan diperoleh skor setiap siswa yang diberi perlakuan, baik dalam kelas kelompok eksperimen maupun kelas kelompok kontrol. Keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan terbukti apabila hasil belajar siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang lebih tinggi daripada peningkatan skor kelompok kontrol. Yang dimaksud dengan peningkatan skor adalah adanya perolehan nilai tes akhir (*post test*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan nilai tes awal (*pre test*).

Agar kerangka berfikir di atas lebih jelas, maka dibuat skema bagan sebagai berikut :

Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir



D. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berfikir yang telah disusun, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu : Model Pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa.